

# KEPENTINGAN STRATEGIS MINYAK BUMI DALAM ESKALASI KONFLIK AMERIKA SERIKAT DAN IRAN

Satryo Pringgo Sejati<sup>1)</sup>, Ahmad Burhan Hakim<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Papua, Indonesia

<sup>2)</sup> Universitas Sunan Drajat Lamongan, Indonesia,

e-mail : [s.sejati@unipa.ac.id](mailto:s.sejati@unipa.ac.id)<sup>1)</sup>, [burhanhakim@insud.ac.id](mailto:burhanhakim@insud.ac.id)<sup>2)</sup>

Received: 04-03-2026

Revised: 15-04-2026

Accepted: 25-05-2026

## Info Artikel

## Abstract

### Keywords:

*United States, Iran, Petroleum,  
Energy Geopolitics,  
International Relations.*

### Kata Kunci:

*Amerika Serikat, Iran,  
Minyak Bumi, Geopolitik  
Energi, Hubungan  
Internasional.*

This study discusses the strategic interests of petroleum in the escalation of conflict between the United States and Iran from the perspective of international relations. The conflict between the two countries represents one of the most complex geopolitical dynamics in the Middle East, influenced not only by ideological and security issues but also by global energy interests. Iran, as one of the countries with the largest oil reserves in the world, holds a strategic position in international energy distribution, particularly through the Strait of Hormuz, which serves as a major route for global oil trade. This condition places Iran as an important actor in energy geopolitics and a central concern of United States foreign policy. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach and utilizes library research as the primary research design. Data were collected from official documents, scientific journals, books, academic articles, and various international media sources related to the conflict between the United States and Iran. The analysis applies realism theory and an energy geopolitics approach to explain the relationship between national interests, control over energy resources, and the escalation of international conflict. The results of the study indicate that petroleum is a major factor influencing the dynamics of relations between the United States and Iran. The United States seeks to maintain its geopolitical dominance and global energy stability through various political and economic policies toward Iran, while Iran utilizes its energy resources and strategic geographical position to preserve its regional influence and national sovereignty. The conflict between the two countries demonstrates that oil is not merely an economic commodity but also a strategic political instrument in the struggle for global power. In addition to affecting the stability of the Middle East region, the US–Iran conflict also has significant implications for global energy security and the international economy.

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kepentingan strategis minyak bumi dalam eskalasi konflik antara Amerika Serikat dan Iran dalam perspektif hubungan internasional. Konflik kedua negara merupakan salah satu dinamika geopolitik paling kompleks di kawasan Timur Tengah yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ideologi politik dan keamanan internasional, tetapi juga berkaitan erat dengan kepentingan energi global. Iran sebagai salah satu negara dengan cadangan minyak terbesar di dunia memiliki posisi strategis dalam distribusi energi internasional, khususnya melalui Selat Hormuz yang menjadi jalur utama perdagangan minyak dunia. Kondisi tersebut menjadikan Iran sebagai aktor penting dalam geopolitik energi sekaligus menjadi perhatian utama kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui dokumen resmi, jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan berbagai sumber media internasional yang relevan dengan konflik Amerika Serikat

dan Iran. Analisis penelitian menggunakan teori realisme dan pendekatan geopolitik energi untuk menjelaskan hubungan antara kepentingan nasional, penguasaan sumber daya energi, dan eskalasi konflik internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minyak bumi menjadi faktor utama yang memengaruhi dinamika hubungan Amerika Serikat dan Iran. Amerika Serikat berupaya mempertahankan dominasi geopolitik dan stabilitas energi global melalui berbagai kebijakan politik dan ekonomi terhadap Iran, sedangkan Iran memanfaatkan kekuatan energi dan posisi geografisnya untuk mempertahankan pengaruh regional dan kedaulatan nasional. Konflik kedua negara menunjukkan bahwa minyak bumi tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga menjadi instrumen politik strategis dalam perebutan kekuasaan global. Selain berdampak pada stabilitas kawasan Timur Tengah, konflik AS–Iran juga memengaruhi keamanan energi dan perekonomian internasional secara luas.

---

## PENDAHULUAN

Konflik antara Amerika Serikat dan Iran merupakan salah satu fenomena geopolitik yang paling kompleks dalam dinamika hubungan internasional modern. Ketegangan kedua negara tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan ideologi politik dan persoalan keamanan kawasan, tetapi juga berkaitan erat dengan kepentingan strategis terhadap sumber daya energi, khususnya minyak bumi. Timur Tengah<sup>1</sup> sebagai kawasan dengan cadangan minyak terbesar di dunia memiliki posisi penting dalam percaturan politik global sehingga setiap konflik yang terjadi di kawasan tersebut selalu berkaitan dengan perebutan pengaruh ekonomi, politik, dan keamanan internasional.<sup>2</sup>

Dalam perspektif hubungan internasional, minyak bumi tidak hanya dipandang sebagai komoditas ekonomi, melainkan juga sebagai instrumen kekuasaan global. Negara-negara besar memerlukan stabilitas pasokan energi untuk menjaga pertumbuhan ekonomi, kekuatan industri, dan keamanan nasionalnya.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, kontrol terhadap sumber daya minyak dan jalur distribusinya menjadi bagian penting dari strategi geopolitik negara-negara besar, termasuk Amerika Serikat. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik internasional di kawasan Timur Tengah sering kali tidak dapat dipisahkan dari kepentingan politik energi dan perebutan dominasi strategis.<sup>4</sup>

Iran merupakan salah satu negara dengan cadangan minyak dan gas terbesar di dunia serta memiliki posisi geografis yang sangat strategis di kawasan Teluk Persia. Selain menjadi produsen energi utama, Iran juga menguasai wilayah yang berdekatan dengan Selat Hormuz, jalur distribusi minyak paling penting di dunia. Sekitar sebagian besar perdagangan minyak global melewati jalur tersebut sehingga stabilitas kawasan Teluk Persia menjadi perhatian utama

---

<sup>1</sup> Mikail, K. (2013). Iran di Tengah Hegemoni Barat (Studi Politik Luar Negeri Iran Pasca Revolusi 1979). *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 13(2).

<sup>2</sup> Hasibuan, W. A. (2020). Konfrontasi Iran-Amerika Serikat di Selat Hormuz dan Dampaknya bagi Distribusi Penjualan Minyak Dunia. *Jurnal ICMES*, 4(2), 212-230.

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup> Sigit, W. (2019). *Konfrontasi Amerika Serikat dan Iran dalam Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) 2015* (Doctoral dissertation, Faculty of Social and Political Sciences).

negara-negara besar. Posisi strategis Iran inilah yang menjadikan negara tersebut memiliki pengaruh besar dalam geopolitik energi global sekaligus menjadi salah satu aktor yang sering berhadapan dengan kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah.<sup>5</sup>

Hubungan antara Amerika Serikat dan Iran mulai mengalami konflik serius sejak terjadinya Revolusi Islam Iran tahun 1979 yang mengubah orientasi politik Iran menjadi anti-Barat dan anti-Amerika. Sejak saat itu, hubungan kedua negara terus diwarnai ketegangan politik, embargo ekonomi, sanksi internasional, hingga ancaman militer. Amerika Serikat memandang Iran sebagai ancaman terhadap stabilitas kawasan dan kepentingan strategisnya di Timur Tengah, terutama terkait keamanan energi global dan pengaruh geopolitik regional. Sebaliknya, Iran menilai kebijakan luar negeri Amerika Serikat sebagai bentuk intervensi dan hegemoni politik terhadap negara-negara Timur Tengah.<sup>6</sup>

Secara teoritis, konflik antara Amerika Serikat dan Iran dapat dianalisis menggunakan teori realisme dalam hubungan internasional. Teori realisme berpandangan bahwa setiap negara bertindak berdasarkan kepentingan nasional (*national interest*) serta berupaya mempertahankan kekuasaan dan pengaruhnya dalam sistem internasional yang bersifat anarkis. Dalam perspektif realisme, minyak bumi dipandang sebagai sumber daya strategis yang dapat menentukan kekuatan ekonomi dan politik suatu negara.<sup>7</sup> Oleh karena itu, negara-negara besar cenderung menggunakan berbagai instrumen politik, ekonomi, dan militer untuk menjaga akses terhadap sumber daya energi dan mempertahankan dominasi geopolitiknya.

Melalui pendekatan realisme, kebijakan Amerika Serikat terhadap Iran dapat dipahami sebagai bentuk upaya mempertahankan hegemoninya di kawasan Timur Tengah. Amerika Serikat memiliki kepentingan besar untuk memastikan stabilitas pasokan minyak dunia tetap berada dalam pengaruh politiknya. Sanksi ekonomi, tekanan diplomatik, dan kebijakan isolasi terhadap Iran menunjukkan adanya strategi politik pragmatis yang bertujuan melemahkan pengaruh Iran dalam geopolitik energi global. Dengan demikian, konflik yang terjadi tidak hanya dilatarbelakangi persoalan ideologi dan keamanan, tetapi juga dipengaruhi oleh persaingan kepentingan ekonomi dan energi.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> NOVIYANTO, H. (2024). *Dampak Konflik Pelayaran Internasional Antara Iran-Amerika Serikat Terhadap Stabilitas di Selat Hormuz* = *The Impact of the Iran-United States International Shipping Conflict on Stability in the Strait of Hormuz* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

<sup>6</sup> Prahasta, E. CATATAN PERISTIWA PERANG IRAN VS. AMERIKA/ISRAEL 2026.

<sup>7</sup> Saat, I. P. H. E. T., Perang, A. S., Perang, A. S., Pasokan, I. B., & Kacau, H. A. S. G. Iran Andalkan'Armada Nyamuk' untuk Kendalikan Selat Hormuz.

<sup>8</sup> Basri, S. Penerapan Konsep Prisoner Dilemma, Chicken Game, dan MAD dalam Solusi Konflik Iran versus Israel-Amerika Serikat.

Selain teori realisme, penelitian ini juga menggunakan pendekatan geopolitik energi untuk menganalisis bagaimana minyak bumi menjadi faktor utama dalam eskalasi konflik kedua negara. Geopolitik energi memandang bahwa sumber daya energi memiliki hubungan erat dengan distribusi kekuasaan global. Negara yang mampu mengontrol energi dan jalur distribusinya akan memiliki pengaruh besar dalam sistem internasional. Dalam konteks ini, Iran dipandang sebagai negara yang memiliki potensi mengganggu dominasi energi Amerika Serikat di Timur Tengah, terutama karena pengaruh politik Iran yang semakin kuat di kawasan.<sup>9</sup>

Secara analitis, eskalasi konflik antara Amerika Serikat dan Iran menunjukkan bahwa politik internasional modern masih didominasi oleh kepentingan pragmatis negara terhadap sumber daya strategis. Narasi mengenai demokrasi, keamanan internasional, dan stabilitas kawasan sering kali menjadi legitimasi politik untuk mempertahankan kepentingan ekonomi dan energi global. Hal ini terlihat dari berbagai kebijakan Amerika Serikat terhadap Iran yang cenderung berorientasi pada pembatasan kekuatan ekonomi Iran melalui embargo minyak dan sanksi perdagangan internasional.<sup>10</sup>

Di sisi lain, Iran juga memanfaatkan sumber daya energi sebagai instrumen politik untuk mempertahankan kedaulatan dan pengaruh regionalnya. Kemampuan Iran dalam memengaruhi stabilitas Teluk Persia menjadikan negara tersebut memiliki posisi tawar yang kuat dalam geopolitik internasional. Oleh karena itu, konflik antara Amerika Serikat dan Iran tidak hanya mencerminkan pertentangan ideologi politik, tetapi juga menggambarkan perebutan kepentingan strategis dalam penguasaan energi global.<sup>11</sup>

Konflik kedua negara juga memberikan dampak besar terhadap stabilitas ekonomi internasional. Ketegangan di kawasan Teluk Persia sering menyebabkan kenaikan harga minyak dunia, gangguan distribusi energi global, dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi internasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik AS–Iran memiliki implikasi global karena berkaitan langsung dengan keamanan energi dunia. Dengan demikian, minyak bumi menjadi variabel utama yang memengaruhi eskalasi konflik dan arah kebijakan luar negeri kedua negara.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Indrawan, J., & Yuliandri, P. (2025). Konflik Israel-Iran sebagai Pembuka Pecahnya Perang Dunia III: Dampaknya bagi Indonesia. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 17(2), 125-135.

<sup>10</sup> Puspitasari, Y., & Wati, R. (2026). Analisis Agenda Setting Pada Isu Konflik Iran dan Israel: Peran Keterlibatan Amerika Serikat Terhadap Kontruksi Keamanan Global. *Tabayyun*, 6(2), 57-65.

<sup>11</sup> El Shidiq, R. A. (2022). Kemajuan Nuklir Iran Semakin Pesat di Tengah Konflik Iran dan Israel, Siapakah yang Terkuat?. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional LINO*, 2(1), 12-17.

<sup>12</sup> Setiawan, A. (2025). *Hubungan internasional di Timur Tengah*. CV. NUSANTARA PRESS INDONESIA.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepentingan strategis minyak bumi dalam eskalasi konflik Amerika Serikat dan Iran melalui perspektif hubungan internasional. Penelitian ini juga berupaya mengkaji bagaimana teori realisme dan geopolitik energi menjelaskan hubungan antara kepentingan nasional, dominasi kekuasaan, dan perebutan sumber daya energi dalam dinamika konflik kedua negara. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami relasi antara konflik internasional, politik pragmatis, dan kepentingan energi global dalam sistem politik dunia kontemporer.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis konflik Amerika Serikat dan Iran yang dipengaruhi oleh kepentingan strategis minyak bumi dalam perspektif hubungan internasional. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan fenomena geopolitik, kepentingan nasional, dan politik energi secara mendalam melalui analisis naratif dan interpretatif. Adapun pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dinamika konflik kedua negara, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji hubungan antara kepentingan minyak bumi dan eskalasi konflik internasional.<sup>13</sup>

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen resmi, pidato politik, laporan internasional, serta pemberitaan media terkait konflik Amerika Serikat dan Iran. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teori hubungan internasional, geopolitik energi, dan politik minyak bumi.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, teori realisme dan pendekatan geopolitik energi digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami bagaimana kepentingan nasional dan kontrol sumber daya energi memengaruhi kebijakan luar negeri kedua negara.<sup>15</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas penelitian,

---

<sup>13</sup> Sagena, U., Lawelai, H., & Dema, H. (2023). *Metode Penelitian Sub Rumpun Ilmu Politik (Teori & Referensi berbasis Studi Kasus)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

<sup>14</sup> Bakry, U. S. (2017). Pemanfaatan metode etnografi dan netnografi dalam penelitian hubungan Internasional. *Jurnal Global & Strategis*, 11(1), 15.

<sup>15</sup> Marsh, D., & Stoker, G. (2019). *Teori dan metode dalam ilmu politik*. Nusamedia.

digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai data dari dokumen resmi, media internasional, dan literatur akademik sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>16</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dinamika Hubungan Amerika Serikat dan Iran dalam Politik Internasional**

Hubungan antara Amerika Serikat dan Iran merupakan salah satu dinamika konflik yang paling berpengaruh dalam politik internasional modern. Konflik kedua negara tidak hanya bersifat bilateral, tetapi juga memiliki dampak luas terhadap stabilitas kawasan Timur Tengah, keamanan energi global, serta konfigurasi kekuatan politik dunia. Dalam perkembangannya, hubungan Amerika Serikat dan Iran mengalami perubahan yang sangat signifikan, dari hubungan kerja sama strategis pada era monarki Iran menjadi hubungan konfrontatif setelah Revolusi Islam Iran tahun 1979.<sup>17</sup> Perubahan tersebut menjadi titik awal munculnya ketegangan politik, ekonomi, dan militer yang terus berlangsung hingga saat ini.

Sebelum Revolusi Islam 1979, Iran merupakan salah satu sekutu utama Amerika Serikat di Timur Tengah. Pemerintahan Shah Mohammad Reza Pahlavi memiliki hubungan politik dan ekonomi yang erat dengan Amerika Serikat, terutama dalam bidang keamanan dan energi. Amerika Serikat mendukung Iran sebagai mitra strategis untuk menjaga stabilitas kawasan dan mengamankan kepentingan geopolitiknya di Timur Tengah. Dukungan tersebut tidak terlepas dari posisi strategis Iran sebagai negara penghasil minyak besar sekaligus benteng politik Barat dalam menghadapi pengaruh Uni Soviet pada masa Perang Dingin.<sup>18</sup>

Namun, hubungan tersebut berubah secara drastis setelah Revolusi Islam Iran tahun 1979 yang dipimpin oleh Ayatollah Ruhollah Khomeini. Revolusi tersebut membawa perubahan ideologi politik Iran menjadi negara Islam yang menolak dominasi Barat dan mengusung semangat anti-Amerika. Sejak saat itu, Amerika Serikat mulai memandang Iran sebagai ancaman terhadap kepentingannya di Timur Tengah. Krisis penyanderaan diplomatik Amerika di Teheran pada tahun 1979 semakin memperburuk hubungan kedua negara dan menjadi simbol awal permusuhan politik antara Amerika Serikat dan Iran dalam sistem internasional.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Yin, R. K., & Mudzakir, M. D. (2019). Studi kasus desain & metode.

<sup>17</sup> Mustofa, A. Z., Hum, S., & Tengah, K. K. T. (2020). Perang Proksi Amerika Serikat dan Iran dalam Politik Global Pasca Arab Spring. *Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga*, 8.

<sup>18</sup> Sundari, R. (2019). Strategi Amerika Serikat Dalam Menekan Pengembangan Nuklir Iran. *Frequency of International Relations (FETRLAN)*, 1(2), 314-340.

<sup>19</sup> Mustofa, A. Z., & Syarifah, N. (2021). Politik Ofensif Amerika Serikat Terhadap Sikap Defensif Iran: Dari Perang Proksi Hingga Dominasi. *Indonesian Journal of International Relations*, 5(2), 118-139.

Dalam perspektif hubungan internasional, dinamika konflik AS–Iran menunjukkan bagaimana perubahan ideologi politik suatu negara dapat memengaruhi struktur hubungan global. Amerika Serikat sebagai negara hegemonik berupaya mempertahankan pengaruhnya di Timur Tengah, sedangkan Iran berusaha membangun kedaulatan politik dan memperluas pengaruh regionalnya. Persaingan tersebut menciptakan konflik kepentingan yang terus berkembang dalam berbagai bentuk, mulai dari embargo ekonomi, perang diplomatik, sanksi internasional, hingga ancaman militer terbuka.<sup>20</sup>

Secara analitis, konflik antara Amerika Serikat dan Iran tidak dapat dilepaskan dari perebutan pengaruh geopolitik di kawasan Timur Tengah. Kawasan ini memiliki posisi strategis karena menjadi pusat cadangan minyak dunia dan jalur distribusi energi internasional. Amerika Serikat memiliki kepentingan besar untuk menjaga stabilitas kawasan demi memastikan keamanan pasokan energi global tetap berada dalam pengaruh politiknya.<sup>21</sup> Di sisi lain, Iran memanfaatkan posisi geografis dan sumber daya energinya untuk memperkuat pengaruh regional serta menantang dominasi Amerika Serikat di kawasan tersebut.

Ketegangan kedua negara semakin meningkat ketika Iran mengembangkan program nuklir yang dianggap Amerika Serikat sebagai ancaman terhadap keamanan internasional. Amerika Serikat dan sekutunya menuduh Iran berupaya mengembangkan senjata nuklir, sedangkan Iran menyatakan bahwa program tersebut bertujuan untuk kepentingan energi dan teknologi nasional.<sup>22</sup> Perselisihan mengenai program nuklir ini menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk hubungan diplomatik kedua negara serta memicu berbagai sanksi ekonomi internasional terhadap Iran.

Dalam teori realisme, konflik AS–Iran dapat dipahami sebagai bentuk persaingan kekuasaan dan kepentingan nasional dalam sistem internasional yang anarkis. Amerika Serikat bertindak untuk mempertahankan hegemoninya sebagai kekuatan global, sedangkan Iran berusaha meningkatkan posisi strategisnya sebagai kekuatan regional di Timur Tengah. Kedua negara sama-sama menggunakan instrumen politik, ekonomi, dan militer untuk mempertahankan kepentingannya masing-masing. Dengan demikian, konflik yang terjadi

---

<sup>20</sup> Saragih, H. M., Lestari, M. M., & Muis, N. (2020). Posisi Republik Islam Iran Dalam Program Nuklir Dalam Perspektif Amerika Serikat. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 1.

<sup>21</sup> Dwiendra, D. D., & Finaldin, T. (2020). Konflik Amerika Serikat Dan Iran Pasca-Terbunuhnya Kepala Korps Quds Garda Revolusi Iran Mayor Jenderal Qasem Soleimani Pada 2020. *Global Mind*, 2(1).

<sup>22</sup> Alkholid, A. M., & Taufiq, F. (2021). Hubungan Iran-Amerika Serikat Masa Pemerintahan Hassan Rouhani (Telaah Perjanjian JCPOA). *Journal Of Middle East and Islamic Studies*, 8(1), 7.

bukan hanya dipengaruhi oleh faktor ideologi, tetapi juga berkaitan erat dengan perebutan pengaruh dan kekuatan geopolitik.<sup>23</sup>

Selain itu, hubungan Amerika Serikat dan Iran juga menunjukkan adanya praktik politik pragmatis dalam hubungan internasional. Meskipun kedua negara sering berada dalam situasi konflik, terdapat momen tertentu di mana keduanya melakukan pendekatan diplomatik demi kepentingan strategis masing-masing. Salah satu contohnya adalah kesepakatan nuklir Iran (Joint Comprehensive Plan of Action/JCPOA) tahun 2015 yang menunjukkan adanya upaya kompromi politik dalam menjaga stabilitas kawasan dan kepentingan ekonomi global. Namun, keluarnya Amerika Serikat dari perjanjian tersebut pada masa pemerintahan Donald Trump kembali meningkatkan ketegangan politik kedua negara.

Dinamika konflik AS–Iran juga memberikan dampak besar terhadap stabilitas internasional. Ketegangan kedua negara sering memicu kenaikan harga minyak dunia, ketidakstabilan ekonomi global, dan meningkatnya risiko konflik militer di Timur Tengah.<sup>24</sup> Selain itu, konflik ini turut memengaruhi hubungan diplomatik negara-negara lain, terutama negara-negara sekutu Amerika Serikat dan negara-negara yang memiliki hubungan strategis dengan Iran. Hal ini menunjukkan bahwa konflik AS–Iran bukan sekadar konflik bilateral,<sup>25</sup> tetapi telah menjadi bagian dari dinamika politik internasional yang melibatkan kepentingan global.

Dengan demikian, hubungan Amerika Serikat dan Iran dalam politik internasional mencerminkan kompleksitas konflik modern yang dipengaruhi oleh faktor ideologi, geopolitik, keamanan, dan kepentingan energi. Konflik tersebut memperlihatkan bagaimana negara-negara besar menggunakan kekuatan politik dan ekonomi untuk mempertahankan kepentingan nasionalnya dalam sistem internasional. Dalam konteks ini, dinamika hubungan AS–Iran menjadi salah satu contoh nyata bahwa perebutan pengaruh geopolitik dan kepentingan strategis minyak bumi masih menjadi faktor utama dalam konflik internasional kontemporer.

---

<sup>23</sup> Putri, G. E., & IP, S. (2016). Pandangan Politik Mahmoud Ahmadinejad Studi Kasus: Hubungan Iran-Amerika Serikat (2005-2009). *Dauliyah*.

<sup>24</sup> Pamungkas, I. (2026). KEPENTINGAN NASIONAL AMERIKA SERIKAT DI TIMUR TENGAH DALAM PEMANFAATAN SITUASI PASCA VACUUM OF POWER IRAN TAHUN 2024-2025. *Global Insight Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, 2(2).

<sup>25</sup> Mustofa, A. Z. (2021). Keterlibatan Amerika Serikat dan Iran dalam Konflik Di Suriah Pasca Arab Spring. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 7(2), 185-206.

## Posisi Strategis Iran dalam Geopolitik Minyak Dunia

Iran merupakan salah satu negara yang memiliki posisi sangat strategis dalam geopolitik minyak dunia. Negara ini termasuk dalam jajaran pemilik cadangan minyak dan gas terbesar di dunia serta menjadi anggota penting Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC). Kekayaan sumber daya energi yang dimiliki Iran menjadikan negara tersebut memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas pasar energi internasional. Dalam konteks hubungan internasional, kepemilikan sumber daya minyak tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga menjadi instrumen politik dan kekuatan strategis dalam menentukan posisi suatu negara dalam percaturan global.<sup>26</sup>

Secara geografis, Iran berada di kawasan Timur Tengah yang dikenal sebagai pusat cadangan minyak dunia. Posisi Iran yang berbatasan langsung dengan Teluk Persia dan Laut Oman menjadikan negara ini memiliki kontrol strategis terhadap jalur distribusi energi global, khususnya melalui Selat Hormuz. Selat Hormuz merupakan salah satu jalur pelayaran paling penting di dunia karena menjadi lintasan utama distribusi minyak dari negara-negara Teluk menuju pasar internasional. Sebagian besar ekspor minyak dunia melewati jalur tersebut sehingga stabilitas kawasan sangat menentukan keamanan energi global.<sup>27</sup>

Dalam perspektif geopolitik energi, penguasaan wilayah strategis seperti Selat Hormuz memberikan Iran posisi tawar yang sangat kuat dalam hubungan internasional. Iran memiliki kemampuan untuk memengaruhi distribusi energi global apabila terjadi konflik atau ketegangan politik di kawasan tersebut. Oleh sebab itu, setiap eskalasi konflik yang melibatkan Iran sering menimbulkan kekhawatiran internasional karena dapat mengganggu stabilitas pasokan minyak dunia dan menyebabkan kenaikan harga energi global. Kondisi ini menunjukkan bahwa posisi geografis Iran memiliki nilai strategis yang sangat tinggi dalam sistem ekonomi dan politik internasional.<sup>28</sup>

Selain faktor geografis, kekuatan Iran dalam geopolitik minyak juga didukung oleh kapasitas produksi energi yang besar. Iran memiliki sumber daya minyak dan gas alam yang menjadi salah satu tulang punggung perekonomiannya. Pendapatan dari sektor energi memberikan kemampuan bagi Iran untuk membangun kekuatan ekonomi, militer, dan

---

<sup>26</sup> Pamungkas, I. (2026). KEPENTINGAN NASIONAL AMERIKA SERIKAT DI TIMUR TENGAH DALAM PEMANFAATAN SITUASI PASCA VACUUM OF POWER IRAN TAHUN 2024-2025. *Global Insight Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, 2(2).

<sup>27</sup> ibid

<sup>28</sup> APRILIAN, A. D. (2024). *POLITIK LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERHADAP IRAN DALAM KASUS KEMATIAN JENDERAL QASSEM SOLEIMANI* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

pengaruh politik regional. Dalam konteks ini, minyak bumi tidak hanya menjadi sumber pendapatan negara, tetapi juga menjadi alat diplomasi politik yang digunakan Iran untuk mempertahankan kedaulatan dan kepentingan nasionalnya.<sup>29</sup>

Secara analitis, posisi strategis Iran dalam geopolitik minyak dunia menjadikan negara tersebut sebagai salah satu aktor utama yang sulit diabaikan oleh negara-negara besar, terutama Amerika Serikat. Kepentingan Amerika Serikat terhadap stabilitas energi global membuat Iran selalu berada dalam perhatian kebijakan luar negeri AS.<sup>30</sup> Amerika Serikat memandang bahwa pengaruh besar Iran terhadap jalur distribusi minyak dunia dapat menjadi ancaman terhadap stabilitas pasar energi internasional dan kepentingan geopolitiknya di Timur Tengah. Oleh karena itu, berbagai kebijakan sanksi ekonomi dan tekanan politik terhadap Iran juga berkaitan dengan upaya membatasi pengaruh energi negara tersebut.<sup>31</sup>

Dalam teori realisme, kondisi tersebut menunjukkan bahwa sumber daya energi merupakan bagian penting dari kepentingan nasional dan kekuatan negara. Negara yang memiliki kontrol terhadap sumber daya strategis akan memiliki pengaruh lebih besar dalam sistem internasional.<sup>32</sup> Iran memanfaatkan kekuatan energinya untuk memperkuat posisi politik regional serta meningkatkan daya tawar dalam hubungan internasional. Sementara itu, negara-negara besar seperti Amerika Serikat berusaha menjaga dominasi geopolitiknya dengan memastikan bahwa distribusi energi dunia tetap berada dalam pengaruh politik dan keamanan global yang mereka kontrol.<sup>33</sup>

Posisi strategis Iran juga semakin penting karena negara tersebut memiliki hubungan politik dan ekonomi dengan berbagai negara besar seperti China dan Rusia. Kerja sama energi Iran dengan negara-negara tersebut memperlihatkan bahwa minyak bumi menjadi instrumen diplomasi internasional dalam membangun aliansi geopolitik baru. Dalam konteks persaingan global, Iran tidak hanya dipandang sebagai negara produsen minyak, tetapi juga sebagai aktor yang mampu memengaruhi keseimbangan kekuatan internasional melalui politik energi.<sup>34</sup>

---

<sup>29</sup> Kautsar, F. R. (2025). *Pengaruh Daya Saing dan Pertumbuhan Ekonomi Iran dalam Menghadapi Embargo Amerika Serikat 2020–2023* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).

<sup>30</sup> Mahdi, I. (2016). Analisa Kebijakan Amerika Serikat, Cina, dan Rusia dalam Kesepakatan Nuklir Iran. *Jisiera: The Journal of Islamic Studies and International Relations*, 1(1), 75-89.

<sup>31</sup> Purba, B. L., Salsabilah, K. H., & Wibowo, P. (2025). ANALISIS KETERLIBATAN MEDIA TERHADAP PROSES PENGAMBILAN KEBIJAKAN LUAR NEGERI IRAN KEPADA AMERIKA SERIKAT PADA MASA KEPEMIMPINAN PRESIDEN HASAN ROUHANI 2013-2021. *Journal Publicubo*, 8(4), 2792-2800.

<sup>32</sup> Farwita, F., & Munajar, A. (2026). KETEGANGAN POLITIK IRAN ANTARA SANKSI INTERNASIONAL DAN KONFLIK DOMESTIK. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1065-1073.

<sup>33</sup> Ramadhani, T. A. (2023). *Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di Era Joe Biden Terhadap Program Nuklir Iran* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

<sup>34</sup> Pasanea, M. C. A. (2019). *Diplomasi Digital Amerika Serikat Terhadap Proliferasi Nuklir Iran* (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia).

Di sisi lain, posisi strategis Iran dalam geopolitik minyak dunia juga menjadikan negara tersebut rentan terhadap tekanan dan konflik internasional. Sanksi ekonomi yang diberikan oleh Amerika Serikat dan sekutunya terhadap sektor minyak Iran menunjukkan bagaimana energi digunakan sebagai instrumen tekanan politik dalam hubungan internasional. Pembatasan ekspor minyak Iran bertujuan melemahkan kekuatan ekonomi dan pengaruh politik negara tersebut di kawasan Timur Tengah. Namun demikian, Iran tetap berupaya mempertahankan eksistensinya melalui diversifikasi kerja sama internasional dan penguatan pengaruh regional.<sup>35</sup>

Dengan demikian, posisi strategis Iran dalam geopolitik minyak dunia menunjukkan bahwa minyak bumi tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai politik dan keamanan yang sangat besar dalam hubungan internasional. Penguasaan sumber daya energi dan jalur distribusi minyak menjadikan Iran sebagai aktor penting dalam dinamika politik global. Oleh karena itu, konflik dan ketegangan yang melibatkan Iran sering kali berkaitan erat dengan perebutan kepentingan strategis energi dunia serta persaingan kekuatan geopolitik antara negara-negara besar.

## **KESIMPULAN**

Konflik antara Amerika Serikat dan Iran merupakan salah satu bentuk dinamika politik internasional yang dipengaruhi oleh kepentingan strategis terhadap minyak bumi dan penguasaan geopolitik kawasan Timur Tengah. Hubungan kedua negara tidak hanya dilatarbelakangi oleh perbedaan ideologi politik dan persoalan keamanan internasional, tetapi juga berkaitan erat dengan perebutan pengaruh terhadap sumber daya energi global. Dalam konteks ini, minyak bumi menjadi faktor utama yang memengaruhi arah kebijakan luar negeri, strategi politik, dan eskalasi konflik antara kedua negara.

Posisi Iran sebagai salah satu negara dengan cadangan minyak terbesar di dunia serta penguasaan wilayah strategis di sekitar Selat Hormuz menjadikan negara tersebut memiliki pengaruh besar dalam geopolitik energi internasional. Kondisi tersebut menjadikan Iran sebagai aktor penting dalam stabilitas pasokan energi global sekaligus sebagai negara yang sering berhadapan dengan kepentingan geopolitik Amerika Serikat di Timur Tengah. Amerika Serikat berupaya mempertahankan dominasi dan keamanan energi global melalui berbagai kebijakan politik, ekonomi, dan diplomatik terhadap Iran, termasuk embargo dan sanksi ekonomi.

---

<sup>35</sup> Darmawan, A. B., Pangestu, I., Cahyani, C., & Putri, A. A. (2023). Perbandingan Faktor Internal dan Eksternal dalam Politik Luar Negeri Iran dan Afghanistan. *Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 6(1), 19-45.

Melalui perspektif teori realisme, penelitian ini menunjukkan bahwa konflik AS–Iran merupakan bentuk persaingan kepentingan nasional dan perebutan kekuasaan dalam sistem internasional yang bersifat anarkis. Negara bertindak secara pragmatis untuk menjaga stabilitas ekonomi, keamanan nasional, dan pengaruh geopolitiknya. Dalam hal ini, minyak bumi tidak hanya menjadi komoditas ekonomi, tetapi juga instrumen politik strategis yang memengaruhi hubungan internasional modern.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa geopolitik energi memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas politik dan ekonomi global. Ketegangan antara Amerika Serikat dan Iran berdampak langsung terhadap harga minyak dunia, keamanan kawasan Timur Tengah, dan distribusi energi internasional. Dengan demikian, konflik kedua negara mencerminkan bahwa perebutan sumber daya energi masih menjadi salah satu faktor utama dalam dinamika politik global kontemporer. Oleh karena itu, penyelesaian konflik internasional tidak hanya memerlukan pendekatan keamanan dan diplomasi politik, tetapi juga pemahaman terhadap kepentingan strategis energi yang melatarbelakanginya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkholid, A. M., & Taufiq, F. (2021). Hubungan Iran-Amerika Serikat Masa Pemerintahan Hassan Rouhani (Telaah Perjanjian JCPOA). *Journal Of Middle East and Islamic Studies*, 8(1), 7.
- APRILIAN, A. D. (2024). POLITIK LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERHADAP IRAN DALAM KASUS KEMATIAN JENDERAL QASSEM SOLEIMANI (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Bakry, U. S. (2017). Pemanfaatan metode etnografi dan netnografi dalam penelitian hubungan Internasional. *Jurnal Global & Strategis*, 11(1), 15.
- Basri, S. Penerapan Konsep Prisoner Dilemma, Chicken Game, dan MAD dalam Solusi Konflik Iran versus Israel-Amerika Serikat.
- Darmawan, A. B., Pangestu, I., Cahyani, C., & Putri, A. A. (2023). Perbandingan Faktor Internal dan Eksternal dalam Politik Luar Negeri Iran dan Afghanistan. *Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 6(1), 19-45.
- Dwihendra, D. D., & Finaldin, T. (2020). Konflik Amerika Serikat Dan Iran Pasca-Terbunuhnya Kepala Korps Quds Garda Revolusi Iran Mayor Jenderal Qasem Soleimani Pada 2020. *Global Mind*, 2(1).

- El Shidiq, R. A. (2022). Kemajuan Nuklir Iran Semakin Pesat di Tengah Konflik Iran dan Israel, Siapakah yang Terkuat?. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional LINO*, 2(1), 12-17.
- Farwita, F., & Munajar, A. (2026). KETEGANGAN POLITIK IRAN ANTARA SANKSI INTERNASIONAL DAN KONFLIK DOMESTIK. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1065-1073.
- Hasibuan, W. A. (2020). Konfrontasi Iran-Amerika Serikat di Selat Hormuz dan Dampaknya bagi Distribusi Penjualan Minyak Dunia. *Jurnal ICMES*, 4(2), 212-230.
- Indrawan, J., & Yuliandri, P. (2025). Konflik Israel-Iran sebagai Pembuka Pecahnya Perang Dunia III: Dampaknya bagi Indonesia. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 17(2), 125-135.
- Kautsar, F. R. (2025). Pengaruh Daya Saing dan Pertumbuhan Ekonomi Iran dalam Menghadapi Embargo Amerika Serikat 2020–2023 (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Mahdi, I. (2016). Analisa Kebijakan Amerika Serikat, Cina, dan Rusia dalam Kesepakatan Nuklir Iran. *Jisiera: The Journal of Islamic Studies and International Relations*, 1(1), 75-89.
- Marsh, D., & Stoker, G. (2019). Teori dan metode dalam ilmu politik. Nusamedia
- Mikail, K. (2013). Iran di Tengah Hegemoni Barat (Studi Politik Luar Negeri Iran Pasca Revolusi 1979). *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 13(2).
- Mustofa, A. Z. (2021). Keterlibatan Amerika Serikat dan Iran dalam Konflik Di Suriah Pasca Arab Spring. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 7(2), 185-206.
- Mustofa, A. Z., & Syarifah, N. (2021). Politik Ofensif Amerika Serikat Terhadap Sikap Defensif Iran: Dari Perang Proksi Hingga Dominasi. *Indonesian Journal of International Relations*, 5(2), 118-139.
- Mustofa, A. Z., Hum, S., & Tengah, K. K. T. (2020). Perang Proksi Amerika Serikat dan Iran dalam Politik Global Pasca Arab Spring. Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 8.
- NOVIYANTO, H. (2024). Dampak Konflik Pelayaran Internasional Antara Iran-Amerika Serikat Terhadap Stabilitas di Selat Hormuz= The Impact of the Iran-United States International Shipping Conflict on Stability in the Strait of Hormuz (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Pamungkas, I. (2026). KEPENTINGAN NASIONAL AMERIKA SERIKAT DI TIMUR TENGAH DALAM PEMANFAATAN SITUASI PASCA VACUUM OF POWER

- IRAN TAHUN 2024-2025. *Global Insight Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, 2(2).
- Pamungkas, I. (2026). KEPENTINGAN NASIONAL AMERIKA SERIKAT DI TIMUR TENGAH DALAM PEMANFAATAN SITUASI PASCA VACUUM OF POWER IRAN TAHUN 2024-2025. *Global Insight Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, 2(2).
- Pasanea, M. C. A. (2019). *Diplomasi Digital Amerika Serikat Terhadap Proliferasi Nuklir Iran* (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia).
- Prahasta, E. CATATAN PERISTIWA PERANG IRAN VS. AMERIKA/ISRAEL 2026.
- Purba, B. L., Salsabilah, K. H., & Wibowo, P. (2025). ANALISIS KETERLIBATAN MEDIA TERHADAP PROSES PENGAMBILAN KEBIJAKAN LUAR NEGERI IRAN KEPADA AMERIKA SERIKAT PADA MASA KEPEMIMPINAN PRESIDEN HASAN ROUHANI 2013-2021. *Journal Publicuho*, 8(4), 2792-2800.
- Puspitasari, Y., & Wati, R. (2026). Analisis Agenda Setting Pada Isu Konflik Iran dan Israel: Peran Keterlibatan Amerika Serikat Terhadap Kontruksi Keamanan Global. *Tabayyun*, 6(2), 57-65.
- Putri, G. E., & IP, S. (2016). *Pandangan Politik Mahmoud Ahmadinejad Studi Kasus: Hubungan Iran-Amerika Serikat (2005-2009)*. Dauliyah.
- Ramadhani, T. A. (2023). *Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di Era Joe Biden Terhadap Program Nuklir Iran* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Saat, I. P. H. E. T., Perang, A. S., Perang, A. S., Pasokan, I. B., & Kacau, H. A. S. G. *Iran Andalkan'Armada Nyamuk'untuk Kendalikan Selat Hormuz*.
- Sagena, U., Lawelai, H., & Dema, H. (2023). *Metode Penelitian Sub Rumpun Ilmu Politik (Teori & Referensi berbasis Studi Kasus)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saragih, H. M., Lestari, M. M., & Muis, N. (2020). Posisi Republik Islam Iran Dalam Program Nuklir Dalam Perspektif Amerika Serikat. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 1.
- Setiawan, A. (2025). *Hubungan internasional di Timur Tengah*. CV. NUSANTARA PRESS INDONESIA.
- Sigit, W. (2019). *Konfrontasi Amerika Serikat dan Iran dalam Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) 2015* (Doctoral dissertation, Faculty of Social and Political Sciences).

Sundari, R. (2019). Strategi Amerika Serikat Dalam Menekan Pengembangan Nuklir Iran. *Frequency of International Relations (FETRIAN)*, 1(2), 314-340.

Yin, R. K., & Mudzakir, M. D. (2019). Studi kasus desain & metode.